

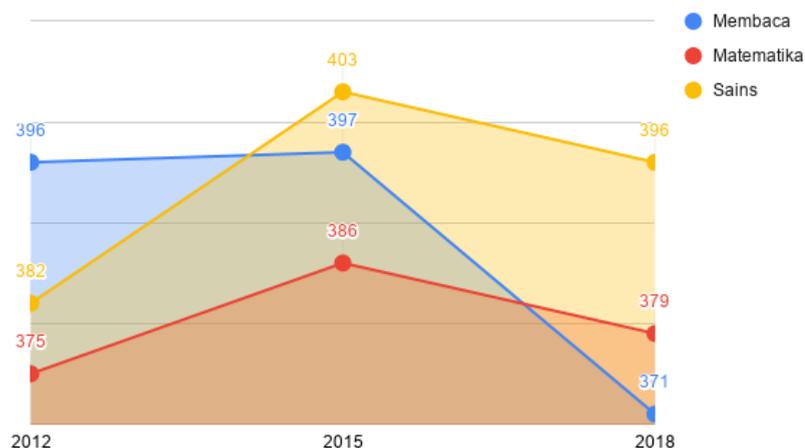
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berpikir manusia dikembangkan melalui proses pendidikan karena melalui pendidikan manusia memperoleh ilmu dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan aspek penting untuk memajukan bangsa di masa yang akan datang, karena melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan seluas-luasnya, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Melalui pendidikan, manusia diberikan pembiasaan berpikir sistematis, logis, imajinasi dan ide yang digunakan manusia untuk memecahkan masalah sehingga diharapkan pada masa yang akan datang sebuah negara akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas itulah yang akan memberikan dampak yang baik bagi suatu negara di masa yang akan datang. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritisnya, karena kemampuan berpikir kritis dapat menunjukkan pemahaman manusia terhadap informasi yang kompleks dan mampu mencari solusi untuk masalah tersebut. Maka dari itu, sangat penting untuk melakukan pembelajaran kemampuan berpikir kritis di sekolah sebagai pendidikan formal.

Pada umumnya pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah masih menerapkan tes yang berada dalam kategori *lower order thinking skills* (LOTS) atau keterampilan berpikir tingkat rendah. Keterampilan berpikir tingkat rendah hanya menggunakan kemampuan yang sifatnya rutin misalnya siswa menghafal dan mengulang-ulang informasi yang telah diketahui sebelumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan sebagian besar mengingat dan memahami sehingga siswa di tingkat dasar (sekolah dasar dan sekolah menengah pertama), kurang mampu untuk berpikir kritis. Hal tersebut menyebabkan nilai tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 mengalami penurunan dari hasil tes yang dilakukan pada tahun 2015.



Sumber: Zenius.net

Gambar 1. 1 Skor Pelajaran PISA Indonesia (2012, 2015, 2018)

Berdasarkan gambar 1.1 yang merupakan hasil tes PISA 2018, Indonesia mengalami penurunan nilai dari masing-masing kategori, nilai untuk membaca, matematika, dan sains dari hasil tes 2018 adalah 371, 379, dan 396. Nilai ini mengalami penurunan dibanding tes di tahun 2015 di mana kategori membaca, matematika, dan sains meraih skor 397, 386, 403. Berdasarkan data diatas kategori membaca memiliki penurunan skor terendah. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dasar di negara Indonesia masih belum memenuhi standar. Sebagian besar siswa tingkat dasar hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat rutin dan pernah dikerjakan di sekolah, sehingga siswa tidak dapat mengerjakan tes PISA yang mengukur keterampilan berpikir tinggi terkait dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, selain itu dalam melibatkan siswa untuk membaca tidak hanya sekedar menyalin isi bacaan tetapi dapat merangkum menggunakan kata-kata sendiri. Saat ini literasi menjadi perhatian disetiap negara untuk dikembangkan karena literasi dapat meningkatkan inovasi, kreativitas, dan etos kerja sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersaing.

Keterampilan berpikir tingkat rendah juga mempengaruhi bidang pekerjaan, sebagian besar lulusan sekolah tidak mampu mengajukan pengembangan atau mengikuti perubahan yang terjadi. Fadel dan Trilling dalam (Sani, 2019, hlm. 44) melakukan suatu studi dan menemukan bahwa tamatan sekolah menengah dan perguruan tinggi masih kurang kompeten dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, berpikir kritis, mengatasi masalah, etika bekerja dan

Tia Monica, 2023

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

profesionalisme, bekerja/ berkolaborasi dalam tim, bekerja dalam kelompok yang berbeda, dan menggunakan teknologi. Hal ini juga sejalan dengan data yang diperoleh dari BPS terkait dengan tingkat pengangguran terbuka menurut jenjang pendidikan pada tahun 2019 - 2021 sebagai berikut:

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87
Universitas	5,64	7,35	5,98

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai tingkat pengangguran terbuka menurut jenjang pendidikan, masih banyaknya pengangguran yang berasal dari baik tingkat sekolah dasar hingga tingkat universitas, namun hingga saat ini tamatan SMK masih mendominasi pengangguran terbanyak, pada tahun 2019 sebesar 10,36%, 2020 sebesar 13,55% dan pada tahun 2021 sebesar 11,13%. Hal ini terjadi karena berbagai faktor. Faktor pertama, terjadi karena *oversupply* yakni lulusan SMK jurusan tertentu jumlahnya berlebih ketimbang yang lain. Faktor kedua, tidak sesuainya jurusan SMK tertentu dengan industri yang membutuhkan di wilayahnya, ketiga persoalan kualitas lulusan yang tidak sesuai standar industri, dan keempat persoalan usia lulusan yang rata-rata baru 17 tahun sehingga harus menunggu 1 tahun lagi untuk bekerja (Oebaidillah, 2018). Dari beberapa faktor yang dipaparkan, faktor yang paling penting adalah kualitas lulusan SMK yang tidak sesuai dengan standar industri yang ada ada saat ini, hal ini disebabkan karena pembelajaran di sekolah masih bersifat *lower order thinking skill* (LOTS) atau keterampilan berpikir tingkat rendah sehingga keterampilan yang dimiliki oleh lulusan tidak sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan perusahaan.

Guru pada umumnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan siswa kurang mampu memecahkan masalah persoalan ekonomi secara mandiri. Selain metode pembelajaran yang masih konvensional, proses pembelajaran cenderung searah (*teacher centered*), dimana siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan

Tia Monica, 2023

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan berpikir kritis mereka dan tidak berusaha mencari informasi maupun menganalisis materi yang telah ada secara mandiri. Konsep siswa menghafal materi juga masih digunakan, dan siswa dinilai kurang mampu menggunakan konsep tersebut, apabila konsep dihubungkan dengan permasalahan kehidupan nyata, siswa kurang mampu menyelesaikannya.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengatasi masalah tersebut yaitu melakukan pembelajaran berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) keterampilan berpikir tingkat tinggi agar tamatan baik sekolah menengah atau perguruan tinggi siap dalam mengatasi berbagai masalah di kehidupan nyata. Pentingnya mempersiapkan lulusan yang kreatif, mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan yang tepat serta terampil dalam memecahkan masalah beserta ditambah dengan kemampuan sosial yakni mampu bermusyawarah dapat mengkomunikasikan gagasan secara efektif, handal dalam bekerjasama kelompok. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh peserta didik agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk dapat mengambil keputusan siswa harus mampu berpikir kritis. Setiap siswa pada awalnya masing-masing tidak memiliki keterampilan berpikir kritis bahkan tidak diajarkan oleh orang tua, sehingga guru harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis.

Untuk mengatasi masalah ini, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, dalam penelitian ini penulis tertarik meneliti faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor internal yang diduga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Dalam jurnal yang ditulis oleh (Sulistianingsih, 2016) mengungkapkan bahwa interaksi yang terjadi didalam kegiatan belajar akan melibatkan motivasi seseorang dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh seseorang, berarti orang tersebut mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik. Seandainya tidak memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir kritis, senantiasa mengoptimalkan dirinya untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sampai maksimal.

Motivasi belajar peserta didik menjadi salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Bhushan (2014, hlm. 12) motivasi dapat dipromosikan secara langsung dengan menggunakan metode tertentu yang memungkinkan untuk mengubah motivasi peserta didik ke arah positif. Rendah atau tingginya motivasi belajar dapat mempengaruhi cara berpikir peserta didik, seperti ketika motivasi belajar peserta didik rendah saat menerima ilmu pengetahuan di pendidikan formal, maka peserta didik tersebut tidak akan fokus dalam belajar. Maka dari itu, menjaga agar motivasi belajar peserta didik tetap tinggi ketika pembelajaran dari guru menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini akan menunjukkan tentang bagaimana motivasi belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dari berbagai penelitian sebelumnya. Teori yang digunakan adalah teori motivasi berprestasi dari McClelland. Motivasi berprestasi menurut McClelland dalam (Dewi dkk., 2017) merupakan suatu keinginan yang ada dalam diri individu yang akan mendorong individu tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan, ukuran keunggulan diperoleh melalui acuan prestasi individu lain atau dapat diperoleh juga dengan membandingkan dengan prestasi yang dibuat sebelumnya. Terkait pentingnya berpikir kritis tentu perlu diketahui bagaimana kemampuan berpikir kritis dapat meningkat, disini motivasi belajar menjadi faktor yang patut diperhatikan pengaruhnya terhadap berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah motivasi belajar dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar agar kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan dan memberikan manfaat sebagai sumber referensi atau menjadi bahan kajian lebih lanjut sebagai perluasan penelitian mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terkait hubungan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian serupa dengan lingkup yang lebih luas

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, memiliki sub-bab masing-masing yang berkaitan dengan setiap bab nya. Secara spesifik, setiap bab terdiri dari sub-bab sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan
Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Teoritis dan Hipotesis
Bab ini menjelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang objek dan subjek penelitian; metode penelitian yang terdiri dari penentuan kriteria hasil riset yang relevan, sumber perolehan hasil riset relevan, dan operasionalisasi variabel; serta format analisis.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan hasil dari penelitian yang relevan serta pembahasan mengenai hasil penelitian.

5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.